

GAMBARAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG PERKAWINAN DINI DI MTs SUNAN GUNUNG JATI KATEMAS KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG

(DESCRIPTION OF ATTITUDE OF GIRL TEENAGERS ABOUT EARLY MARRIAGE IN MTs SUNAN GUNUNG JATI KATEMAS SUBDISTRICT KUDU JOMBANG)

Aulia Ayu C¹, Budi Nugroho¹, Erika Agung M¹

¹ Prodi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk Indonesia masih tinggi. Menurut data dari Biro Statistik Indonesia jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 yaitu 237.641.326 jiwa. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan pada tahun ini penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49 % per tahun. Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kudu, pada tahun 2013 dari 259 perkawinan sebanyak 112 adalah kategori perkawinan dini yaitu sekitar 43%. Salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah karena masih tingginya kasus perkawinan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey, populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang sebanyak 37 remaja putri, dengan sampel 37 remaja putri. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap remaja putri tentang perkawinan dini. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji statistik hitung *Skor T*.

Hasil penelitian sikap remaja putri MTs Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa sebagian besar (54,1%) remaja putri MTs Sunan Gunung Jati bersikap positif (menolak) perkawinan dini. Sedangkan hampir setengah (45,9%) remaja putri bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar remaja putri MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang 54,1% bersikap positif (menolak) perkawinan dini. Untuk mencegah terjadinya perkawinan dini di kalangan remaja diperlukan upaya pencegahan dengan cara meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan dan pemberian informasi baik dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan, remaja putri juga diharapkan untuk lebih proaktif dalam mendapatkan informasi mengenai perkawinan dini dan resiko-resikonya melalui tenaga kesehatan atau dengan mengakses situs/website.

Kata Kunci: *Perkawinan Dini, Remaja Putri, Sikap*

ABSTRACT

Indonesia's inhabitant growth is high. According to data from the Biro of Statistics Indonesia Indonesia's population in 2013 is 237.641.326 people. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) said this year Indonesia's population is expected to reach 250 million people with a population growth of 1.49 % per year . According to data from Kantor Urusan Agama (KUA) Kudu there are 112 early marriage cases from 259 marriage. One factor contributing to the high rate of population growth in Indonesia is still high due to early marriage cases . This study aims to describe the attitude from girl teenagers of MTs Sunan Gunung Jati subdistrict Katemas Kudu Jombang about early marriage .

This research aimed to find out attitude description of girl teenagers of MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang about early marriage. This research is descriptive study with approach survey, the research population was the entire students of MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang. A total of sample is 37 samples. Sampling was conducted through total sampling technique. Variable of the research is attitude of girl teenagers about early marriage. Data was collected using questionnaires and then analyzed by using skor T statistic method.

The result of the study shows that the attitude of MTs Sunan Gunung Jati girl teenagers for most of the students (54,1%) have a positive attitude. Whereas almost half of girl teenagers (45,9%) have a negative attitude.

The conclusion from this research shows that the attitude of MTs Sunan Gunung Jati girl teenagers for most of the students (54,1%) have a positive attitude. To prevent early marriage among teenagers is needed prevention efforts by increasing the knowledge of the girl about the risks of early marriage. This can be done with counseling and educating both the school and health workers, girl teenagers are also expected to be more

proactive in getting information about early marriage and its risks through health workers or by accessing the website.

Keywords : Early Marriage, Girl Teenagers, Attitude

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia masih terbilang sangat tinggi. Menurut data dari Biro Statistik Indonesia jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 yaitu 237.641.326 jiwa. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan pada tahun ini penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49 % per tahun atau dengan kata lain akan ada 3,2 juta jiwa penduduk Indonesia yang lahir per tahun atau sekitar 10.000 bayi setiap harinya. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat jumlah penduduk yang besar dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menjadi beban negara dalam pembangunan¹.

Pertumbuhan penduduk relatif tinggi merupakan beban dalam pembangunan nasional. Salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah karena masih tingginya kasus perkawinan dini di kalangan remaja Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah pengetahuan remaja tentang resiko perkawinan dini yang relatif masih rendah. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi sikap remaja terhadap perkawinan dini.

Perkawinan dini kini di kalangan masyarakat makin marak karena banyak dari orang tua yang menikahkan anak perempuannya yang menurut undang-undang belum mencapai usia nikah. Di negara berkembang salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menikahkan anak usia dini karena kemiskinan. Orang tua beranggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi dan perkawinan merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga².

Selain alasan tersebut mereka juga beranggapan jika anak perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan kehidupan perempuan akan ditanggung oleh laki-laki yang menikahnya. Selain dinikahkan oleh orang tuanya banyak pula dari remaja yang melakukan seks bebas hingga hamil diluar nikah yang akhirnya mereka juga harus melakukan perkawinan di usia dini.

Santrock (2007) menegaskan, bahwa remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak ke masa pubertas. Kini terjadi perubahan yang bukan seksual menjadi seksual sehingga mendorong rasa ingin tahu dan coba-coba tentang seksualitas. Dorongan yang tak terkendalikan membuat anak-anak remaja tertarik melakukan

seks bebas, baik dengan sesama remaja atau kepada orang dewasa³.

Remaja putri cenderung bersikap acuh tak acuh menanggapi fenomena perkawinan dini yang makin marak terjadi di kalangan remaja, khususnya di pedesaan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang resiko-resiko yang bisa ditimbulkan akibat perkawinan dini. Disamping itu adanya tradisi yang berkembang di masyarakat bahwa apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan orang tua akan merasa malu dan orang tua akan merasa bangga apabila anaknya segera "laku".

Umumnya, mereka yang melakukan perkawinan dini tidak menyadari banyak masalah yang akan dihadapi di kemudian hari, terutama bagi sang perempuan. Masalah-masalah tersebut antara lain, berubahnya status perempuan itu di mata hukum, berkurangnya kesempatan dalam pendidikan dan karir, dan munculnya resiko gangguan kesehatan reproduksi.

Masalah pertama yang dihadapi remaja perempuan adalah perubahan status di mata hukum dari anak-anak menjadi dewasa. Masalah kedua yang mungkin muncul akibat perkawinan dini bagi seorang perempuan adalah berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan karir yang lebih tinggi. Seorang perempuan yang sudah menikah memiliki kewajiban mengurus rumah tangga. Kewajiban itu di lain pihak akan membatasi kesempatan perempuan di bawah umur tersebut mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan selanjutnya juga dapat membatasi kesempatannya untuk memiliki karir yang lebih baik di luar rumah.

Masalah terbesar yang dihadapi seorang perempuan yang kawin muda adalah meningkatnya resiko terjangkit penyakit yang berkaitan dengan reproduksi, perdarahan ketika melahirkan dan kanker leher rahim. Tidak seperti anggapan umum, bahwa kematangan organ reproduksi perempuan terjadi bersamaan dengan datangnya menstruasi pertama. Organ reproduksi yang belum sepenuhnya matang, tetapi dipaksakan untuk mengalami pembuahan dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker leher rahim dan perdarahan hebat ketika melahirkan.

Akibat dari perkawinan dini itulah yang membawa permasalahan dalam laju pembangunan antara lain banyaknya kematian ibu dan bayi. Karena pada usia muda tersebut wanita belum siap untuk hamil, melahirkan, dan merawat bayi, disamping juga belum mempunyai kemampuan mendidik, sehingga kualitas pendidikan anak di daerah – daerah masih rendah. Hal ini menandakan

perempuan Indonesia walaupun posisinya menentukan tetapi tidak dianggap perlu bersekolah dan dipersiapkan untuk kawin².

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja merupakan anak yang telah mencapai usia 10 sampai 18 tahun, sedangkan Diknas (Pendidikan Nasional) menganggap anak remaja bila sudah berusia 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah dan dalam buku-buku pediatri, seseorang anak dikatakan remaja apabila seorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12 sampai 20 tahun untuk anak laki-laki⁴.

Lambat laun, para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat, karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal³.

Fenomena kawin usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah umur di bawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%².

Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dari 2 juta perkawinan sebanyak 34,5 % kategori pernikahan dini. Data pernikahan dini tertinggi berada di Jawa Timur. Bahkan lebih tinggi dari angka rata-rata nasional yakni mencapai 39 %.

Di Indonesia pernikahan usia dini masih ada terutama di daerah pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD bekerja sama dengan BKKBN Jawa Barat melaporkan umur kawin muda di daerah pantai masih tinggi yaitu 36,7% kawin pertama antara umur 12-14 tahun, 56,7% umur 15-19 tahun dan 6,6% umur 20-24 tahun.

Sementara itu, data dari Pengadilan Agama Jombang menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemohon Dispensasi Kawin (DK) selama 3 tahun terakhir. Tercatat, pada tahun 2011 terdapat 89 pemohon, tahun 2012 terdapat 130 pemohon dan pada tahun 2013 naik menjadi 140 pemohon Dispensasi Kawin (DK).

Sesuai UU No. 1 Tahun 1974 pasal 7 tentang pernikahan, Dispensasi Pernikahan atau Dispensasi Kawin (DK) ialah permohonan yang dispensasi bagi calon mempelai yang belum memenuhi ketentuan batasan usia minimal pernikahan, yakni kurang dari 19 tahun untuk pria dan kurang dari 16 tahun untuk wanita. Jika salah

satu calon mempelai atau keduanya belum memenuhi batasan usia tersebut maka diwajibkan memiliki surat Dispensasi Kawin (DK) dari Pengadilan Agama setempat.

Selain berdasarkan data dari Pengadilan Agama Jombang, peneliti juga melakukan pengambilan data di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kudu. Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kudu, pada tahun 2013 dari 259 perkawinan sebanyak 112 adalah kategori perkawinan dini yaitu sekitar 43%. Dari 11 desa di Kecamatan Kudu, tahun 2013 perkawinan dini paling banyak terjadi di Desa Katemas sebanyak 32 perkawinan dini yaitu sekitar 29 %.

Mengingat perkawinan dini masih banyak terjadi terutama di pedesaan, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi perkawinan dini dan mencapai harapan pemerintah bahwa usia ideal menikah perempuan 21 tahun dan laki-laki 25 tahun yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang resiko perkawinan dini kepada remaja dan orang tua oleh petugas kesehatan dan menjelaskan pendidikan kesehatan reproduksi kepada orang tua dan remaja serta peningkatan usia kawin. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya preventif agar remaja tidak melakukan perkawinan dini.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik mengambil permasalahan tersebut untuk diteliti dengan judul gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Desa Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu strategi penelitian yang digunakan sebagai petunjuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian⁵.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambar atau mendeskriptifkan atau memaparkan peristiwa-peristiwa urgen yang terjadi pada masa kini⁶.

Pendekatan survey adalah merupakan salah satu cara dalam melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan deskriptif, terhadap sekelompok obyek (cukup banyak) yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu⁷.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey. Tipe deskriptif dipilih dengan tujuan untuk mengetahui sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

HASIL PENELITIAN

Gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase
1	<13 th	5	13,5%
2	13-14 th	18	48,7%
3	>14 th	14	37,8%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 48,7% responden berumur 13-14 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan informasi

No	Informasi	Frekuensi (f)	Persentase
1	Pernah	5	13,5%
2	Belum pernah	18	86,5%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa persentase terbesar di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang adalah hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang perkawinan dini yaitu sebanyak 32 responden 86,5%.

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

No	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase
1	Media cetak/elektronik	5	100%
2	Tenaga kesehatan	0	0
3	Tetangga/teman dekat	0	0
Jumlah		5	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi tentang perkawinan dini seluruhnya (100%) mendapatkan informasi tersebut melalui media elektronik/cetak.

Tabel 4.4 Sikap Remaja Putri

No	Informasi	Frekuensi (f)	Persentase
1	Positif	20	54,1%
2	Negatif	17	45,9%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebagian besar dari responden yaitu 20 responden 54,1% bersikap positif (menolak) perkawinan dini.

PEMBAHASAN

Gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sikap remaja putri MTs Sunan Gunung Jati tentang perkawinan dini tahun 2014, sebagian besar responden mempunyai sikap positif (menolak) perkawinan dini sebanyak 20 remaja putri (54,1%). Sedangkan hampir setengahnya sebanyak 17 remaja putri (45,9%) bersikap negatif yaitu cenderung mendukung perkawinan dini.

Pada penelitian didapatkan hasil uji statistik menggunakan skor T , nilai skor $T > mean T (50)$ sebanyak 20 responden maka berarti terdapat 20 responden yang bersikap positif (menolak) perkawinan dini, sedangkan nilai skor $T \leq mean T (50)$ sebanyak 17 responden berarti terdapat 17 responden yang bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang tahun 2014.

Menurut peneliti remaja putri MTs Sunan Gunung Jati sebagian besar bersikap positif (menolak) perkawinan dini dikarenakan remaja putri tersebut telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai resiko perkawinan dini. Berdasarkan data yang peneliti peroleh remaja putri yang pernah mendapatkan informasi tentang perkawinan dini melalui media elektronik/cetak sebanyak 5 remaja putri bersikap positif terhadap perkawinan dini. Sedangkan sebanyak 15 remaja putri yang bersikap positif terhadap perkawinan dini sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi tentang perkawinan dini dan resiko-resikonya, hal ini dikarenakan remaja putri telah mendapat pengetahuan langsung dari kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa perkawinan dini menimbulkan resiko seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, berubahnya status perempuan di mata hukum, dll.

Sedangkan remaja putri MTs Sunan Gunung Jati yang hampir setengahnya bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang resiko-resiko akibat perkawinan dini. Hal ini terbukti berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa seluruh remaja putri yang bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini sebanyak 17 remaja putri seluruhnya belum pernah mendapatkan informasi tentang perkawinan dini baik dari media elektronik/cetak, tenaga kesehatan, maupun dari teman dekat/keluarga/tetangga.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Informasi bisa

dikatakan sebagai pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelegen, ataupun didapat dari berita juga dinamakan informasi⁸.

Karena itu pendekatan dan pemberian informasi baik melalui media elektronik/cetak, dari tetangga/teman dekat, maupun dari tenaga kesehatan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini.

Meskipun sebagian besar responden bersikap positif (menolak) perkawinan dini, namun masih banyak responden yang bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini yaitu hampir setengah dari responden sebanyak 17 responden. Hal tersebut tentu perlu mendapat perhatian dan tindakan lebih lanjut agar mereka tidak sampai melakukan perkawinan dini.

Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu orang tua perlu menyadari perkawinan dini bagi anaknya penuh dengan resiko yang membahayakan baik secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan, sehingga orang tua perlu menghindari perkawinan dini bagi remaja dan remaja perlu diberi informasi tentang hak-hak reproduksinya dan resiko perkawinan dini serta bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu artinya remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya di masa depan⁹.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapat informasi tentang perkawinan dini sebanyak 32 responden (86,5%). Sedangkan responden yang pernah mendapat informasi tentang perkawinan dini hanya sebagian kecil yaitu 5 responden (13,5%). Adapun seluruhnya mendapat informasi tentang perkawinan dini melalui media elektronik/cetak. Informasi adalah keseluruhan makna dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberi landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut¹⁰.

Dilihat dari segi umur, remaja putri MTs Sunan Gunung Jati hampir setengah (48,7%) berumur 13-14 tahun, remaja putri yang berumur >14 tahun (37,8%) dan hanya sebagian kecil (13,5%) remaja putri yang berumur <13 tahun. Remaja putri MTs Sunan Gunung Jati termasuk dalam masa remaja awal dan masa remaja menengah. Pada masa remaja awal dikatakan juga sebagai fase yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang cenderung negatif. Sedangkan pada masa remaja menengah gairah seksual remaja

sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik¹¹.

Hal tersebut jika tidak ada bimbingan dan penjelasan yang benar dikhawatirkan remaja akan cenderung mengarah pada perilaku seks bebas. Untuk mencegahnya peran orang tua dan pihak sekolah sangat penting dalam memberikan penjelasan tentang seks pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang tahun 2014, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar remaja putri MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang 54,1% bersikap positif (menolak) perkawinan dini.

SARAN

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perkawinan dini.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan melakukan pencegahan terjadinya perkawinan dini dengan cara mahasiswa melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah guna memberikan informasi tentang perkawinan dini dan resiko-resikonya.

c. Bagi Tempat Penelitian

Sekolah diharapkan ikut berperan serta berupaya mencegah perkawinan dini dengan cara memberikan informasi kepada seluruh siswa tentang perkawinan dini dan resiko-resikonya.

d. Bagi Responden

Remaja putri diharapkan untuk lebih proaktif dalam mendapatkan informasi mengenai perkawinan dini dan resiko-resikonya melalui tenaga kesehatan atau dengan mengakses situs/website mengenai hal tersebut sehingga dapat mencegah perkawinan dini di kalangan remaja.

e. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan lebih memperhatikan masalah perkawinan dini dengan cara melakukan pencegahan secara dini dengan memberikan penyuluhan pada remaja, masyarakat dan di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad, Djibril. 2013. *Jumlah Penduduk Indonesia*. Diunduh di alamat <http://m.republika.co.id> diakses pada 7 April 2014.

- Rafidah, Ova Emilia, Budi Wahyuni. 2009. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan usia dini di kabupaten purworejo jawa tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Volume 25 Nomor 2, Juni 2009 halaman 51 – 58. Diunduh di alamat <http://jurnal.ugm.ac.id> diakses pada 7 April 2014.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence : Remaja Jilid I*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Mansur , Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imron, Moch. dan Amrul Munif. 2010. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastuti, Yani, dkk. 2010. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lubis, Namora Lumongga dan Herri Zan Pieter. 2010. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta : KENCANA Prenada Media Group.
- Maryanti, Dwi dan Majestika S. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pieter, Herri Zan dan , Bethsaida Janiwarty. 2013. *Pendidikan Psikologi untuk Bidan*. Yogyakarta : ANDI.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo. 2013. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, Carole, dan Carole Tavriss. 2007. *Psikologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Wade, Carole, dan Carole Tavriss. 2007. *Psikologi Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Wawan, A, dan Dewi M. 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Biro Statistik. 2014. *Jumlah Penduduk di Seluruh Dunia*. Diunduh di alamat <http://statistik.ptkpt> diakses pada 7 April 2014.